

Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Dirinya, Allah SWT., dan Rasulullah SAW

Ira Suryani¹, Wahyu Sakban²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
e-mail: irasuryani@uinsu.ac.id¹, wahyu.sakban23@gmail.com²

Abstrak

Fenomena krisis akhlak di era globalisasi telah melanda generasi muda, sehingga ditemukan pemuda-pemudi yang enggan mengamalkan tuntunan Islam dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aplikasi akhlak manusia terhadap diri sendiri, Allah swt., dan Rasulullah saw. Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Bahan bacaan yang bersumber dari referensi ilmiah, meliputi artikel, buku, prosiding, dan tugas akhir (skripsi, tesis, atau disertasi), dijadikan sebagai data penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak manusia terhadap dirinya sendiri ialah berupa upaya menyeimbangkan jasmani dan rohani diri, tanpa pemaksaan salah satu dari keduanya, dan memelihara diri dengan sifat terpuji seperti syukur, ikhlas, sabar, pemaaf, dan amanah. Selanjutnya, akhlak manusia terhadap Allah swt. sebagai Sang Pencipta ialah taat beribadah dan memelihara kelangsungan kehidupan sebagai *khalifatullah fil ardh*. Adapun akhlak manusia terhadap Rasulullah saw. yaitu meneladani kehidupan beliau dan melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan perkataan, perbuatan, dan penetapan yang dicontohkan Rasulullah saw.

Kata kunci: Akhlak, Allah, Manusia, Rasulullah.

Abstract

The phenomenon of the moral crisis in the era of globalization has hit the younger generation, so that young people are found who are reluctant to practice Islamic guidance in their daily activities. This study aims to describe the application of human morality to oneself, Allah swt., and Rasulullah SAW. The type of this research is qualitative research with library research method. Reading materials sourced from scientific references, including articles, books, proceedings, and final assignments (thesis, thesis, or dissertation), are used as research data. The results of this study indicate that human morality towards itself is in the form of an effort to balance the physical and spiritual self, without forcing either of them, and maintaining oneself with commendable traits such as gratitude, sincerity, patience, forgiveness, and trust. Furthermore, human morality towards Allah swt. as the Creator is to obey worship and maintain the continuity of life as *khalifatullah fil ardh*. As for human morality towards the Messenger of Allah. namely imitating his life and carrying out Islamic teachings in accordance with the words, deeds, and determinations exemplified by the Prophet Muhammad.

Keywords : Morals, Allah, Humans, Rasulullah.

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan cerminan peradaban suatu bangsa. Kehilangan akhlak, maka suatu bangsa akan mengalami kemunduran (Hasanah, 2015:25-47). Sebab, perilaku amoral dan tindak kriminalitas, bahkan radikalisme dan terorisme juga muncul akibat degradasi moral (Abidin, 2019:51-65). Oleh karena itu, pembenahan dan penguatan akhlak sangat penting diberikan sejak dini kepada anak bangsa.

Dewasa ini, moralitas masyarakat Indonesia mengalami degradasi signifikan. Hal ini ditandai dengan maraknya tindak kriminalitas semisal pencurian, pembunuhan,

pemeriksaan, bahkan hadir dalam berbagai “kluster kriminal baru”. Ditambah lagi, dengan minimnya antisipasi dari lingkungan keluarga, serta dijedanya sementara akses publik untuk melaksanakan pendidikan secara langsung dan terbuka (tatap muka) seperti biasanya, menjadikan pembenahan moral sebagai aspek *emergency* yang harus diprioritaskan (Laksana, 2016:167-184).

Anak sebagai generasi bangsa, perlu diedukasi untuk memiliki karakter yang mulia. Tentu, peran ini tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah/madrasah, melainkan sinergitas antara tripusat pendidikan (sekolah, rumah, masyarakat). Atas dasar ini, diperlukan penanaman karakter dan penguatan edukasi keislaman kepada anak sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan di masa mendatang (Muttaqin, 2014).

Menurut Assingkily & Rangkuti (2020), peran keluarga dipandang sangat penting sebagai “benteng” dan “upaya filterisasi” penguatan akhlak kepada anak. Begitupun, penanaman akhlak terpuji dari lingkungan masyarakat dan sekolah menjadi *support system* bagi pembinaan karakter anak. Hal ini didasarkan pada fitrah anak sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Senada dengan di atas, Zulaikhah (2013) mengemukakan bahwa anak adalah individu ber-Tuhan, bermasyarakat, memiliki keluarga dan hidup secara merdeka sesuai panduan (pedoman) kehidupan, yakni al-Qur’an dan hadis Nabi saw. Lebih lanjut, Haris & Auliya (2019:46-64) menjelaskan setiap anak (individu) tidak bisa hidup sendiri, untuk itu diperlukan akhlak mulia (terpuji) bagi diri sendiri, orang lain, keluarga, dan terutama kepada Allah swt.

Sejatinya, penelitian relevan tentang akhlak manusia telah dikaji dari berbagai sudut pandang oleh peneliti terdahulu. Di antaranya membahas dari aspek akhlak manusia sebagai makhluk sosial (Nursanti, 2014; Arifin, 2016), penanaman akhlak bagi anak sejak dini (Ibrahim, 2017:154-172), urgensi akhlak pada diri seorang pendidik (Rohana, 2018), pentingnya pendidikan akhlak sebagai ruh pendidikan Islam (Anekasari, 2018:91-115), dan akhlak manusia menurut para tokoh Muslim (Suryadarma & Haq, 2015; Bahroni, 2018).

Mencermati *literature review* di atas, diketahui bahwa kajian tentang akhlak begitu luas dan banyaknya. Begitupun, masih ditemukan “gap” yang perlu diteliti lebih lanjut, yaitu dari aspek akhlak sebagai diri sendiri, sebagai makhluk Allah swt. dan sebagai umat Nabi saw., yang dirangkum dalam judul penelitian, “*Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Dirinya, Allah swt., dan Rasulullah saw.*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Fokus pembahasan dalam penelitian ini, yaitu akhlak manusia terhadap dirinya sendiri, kepada Allah swt., dan kepada Rasulullah saw. Bahan bacaan yang bersumber dari referensi ilmiah, meliputi artikel, buku, prosiding, dan tugas akhir (skripsi, tesis, atau disertasi) yang relevan dengan fokus pembahasan, dijadikan sebagai data penelitian (Assingkily, 2021). Akhirnya, data dinyatakan valid (absah) pasca uji keabsahan melalui teknik analisis kepustakaan (literatur ilmiah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhlaq Terhadap Diri Sendiri

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab اخلاق bentuk jamak dari mufradnya khuluq خلق yang berarti “budi pekerti” (Munawir, 2005:43). Sedangkan menurut terminologi, kata “budi pekerti”, budi adalah yang ada pada manusia, berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran, rasio. Dengan demikian akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani maupun rohani. Manusia harus adil dalam memperlakukan diri sendiri, dan jangan pernah memaksa diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa.

Sesuatu yang membahayakan jiwa bisa bersifat fisik atau psikis. Misalnya melakukan hal-hal yang bisa membuat tubuh menjadi menderita. Seperti; terlalu banyak bergadang, sehingga daya tahan tubuh berkurang, merokok, yang dapat menyebabkan paru-paru rusak,

mengonsumsi obat terlarang, serta minuman keras yang dapat membahayakan jantung dan otak. Untuk itu, sebagai seorang manusia, harus bisa bersikap atau berakhlak baik terhadap tubuh sendiri. Selain itu, sesuatu yang dapat membahayakan diri, itu bisa bersifat psikis. Misalkan iri, dengki, munafik dan lain sebagainya. Hal itu semua dapat membahayakan jiwa sendiri, semua itu merupakan penyakit hati yang harus dihindari (Ridwan, 2009:87).

Hati yang berpenyakit, seperti; iri, dengki, dan munafik akan sulit sekali menerima kebenaran, karena hati tidak hanya menjadi tempat kebenaran, dan iman, tetapi hati juga bisa berubah menjadi tempat kejahatan dan kekufuran. Untuk menghindari hal tersebut, maka manusia dituntut untuk mengenali berbagai macam penyakit hati yang dapat mengubah fitrah dan fungsi hati, yang tadinya merupakan tempat kebaikan dan keimanan menjadi tempat keburukan dan kekufuran. Seperti yang telah dikatakan bahwa di antara penyakit hati adalah iri dengki dan munafik. Maka manusia harus mengenali penyakit hati tersebut. Sebagaimana hadis nabi saw., Dari Abu hurairah r.a. Rasulullah bersabda: "*Tanda-tanda orang munafik ada tiga, jika ia berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanat ia berkhianat.*" (H.R. Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan an-Nasa'i).

Ada beberapa macam aplikasi akhlak terhadap diri sendiri yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya, yang akan diuraikan di sini sebagai berikut:

1. Akhlak Terhadap Jasadiyah (Fisik dan Jasmani)

Adapun Akhlak terhadap diri sendiri yang dilakukan seorang Muslim yang berkaitan dengan jasadiyah adalah sebagai berikut:

a. Senantiasa Menjaga kebersihan Diri

Islam menjadikan kebersihan sebagian dari Iman. Seorang Muslim harus bersih atau suci badan, pakaian, dan tempat, terutama saat akan melaksanakan salat dan beribadah kepada Allah swt, di samping suci dari kotoran, juga suci dari hadas.

b. Menjaga Makan dan Minum

Makan dan minum merupakan kebutuhan vital bagi tubuh manusia, jika tidak makan dan minum dalam keadaan tertentu yang normal maka manusia akan mati. Allah swt memerintahkan kepada manusia agar makan dan minum dari yang halal dan tidak berlebihan. Sebaiknya sepertiga dari perut untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk udara (Ainun, 1991:54).

c. Menjaga Kesehatan

Menjaga kesehatan bagi seorang Muslim adalah wajib dan merupakan bagian dari ibadah kepada Allah swt dan sekaligus melaksanakan amanah dari-Nya. *Riyadhah* atau latihan jasmani sangat penting dalam penjagaan kesehatan, walau bagaimanapun *riyadhah* harus tetap dilakukan menurut etika yang ditetapkan oleh Islam. Orang mukmin yang kuat, lebih baik dan lebih dicintai Allah swt daripada mukmin yang lemah. Sebagaimana Rasulullah bersabda dari abu hurairah, "*Mu'min yang kuat lebih dicintai Allah dari mu'min yang lemah, dan masing-masing memiliki kebaikan. Bersemangatlah terhadap hal-hal yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan merasa malas, dan apabila engkau ditimpa sesuatu maka katakanlah "Qodarulloh wa maa syaa'a fa'al, Telah ditakdirkan oleh Allah dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi".*" (HR. Muslim)

d. Berbusana yang Islami

Manusia mempunyai budi, akal dan kehormatan, sehingga bagian-bagian badannya ada yang harus ditutupi (aurat) karena tidak pantas untuk dilihat orang lain (Jamaluddin, 2001:90). Dari segi kebutuhan alaminya, badan manusia perlu ditutupi dan dilindungi dari gangguan bahaya alam sekitarnya, seperti dingin, panas, dan lain-lain. Karena itu Allah swt memerintahkan manusia menutup auratnya dan Allah swt menciptakan bahan-bahan di alam ini untuk dibuat pakaian sebagai penutup badan.

2. Akhlak Terhadap Nafsiyah (Jiwa dan Akal)

Berkaitan dengan akhlak terhadap nafsiyah seorang Muslim wajib menjaga akhlak terhadap jiwa dan akalnya, agar seorang tersebut menjadi mukmin yang *muttaqin*, berikut akan diuraikan beberapa akhlak terhadap nafsiyah:

a. Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu merupakan salah satu kewajiban bagi setiap Muslim, sekaligus sebagai bentuk akhlak seorang Muslim (Ladjamuddin, 2016:134-143). Muslim yang baik, akan memberikan porsi terhadap akalinya yakni berupa penambahan pengetahuan dalam sepanjang hayatnya. Sebuah hadis Rasulullah saw menggambarkan, Artinya: *"Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim."* (HR. Ibnu Majah).

Seorang *Mukmin*, tidak hanya mencari ilmu dikarenakan sebagai satu kewajiban, yang jika telah selesai kewajibannya maka setelah itu sudah dan berhenti. Namun seorang *Mukmin* adalah yang senantiasa menambah dan menambah ilmunya, kendatipun usia telah tua. Menuntut ilmu juga tidak terbatas hanya pada pendidikan formal akademis namun dapat dilakukan di mana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

b. Mengajarkan Ilmu pada Orang Lain

Termasuk akhlak muslim terhadap akalinya adalah menyampaikan atau mengajarkan apa yang dimilikinya kepada orang yang membutuhkan ilmunya. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S An-Nahl: 43, Artinya : *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui"*.

c. Mengamalkan Ilmu dalam Kehidupan

Di antara tuntutan dan sekaligus akhlak terhadap akalinya adalah merealisasikan ilmunya dalam "alam nyata." Karena akan berdosa seorang yang memiliki ilmu namun tidak mengamalkannya. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. As-Shaff: 2-3, artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."*

d. Bertaubat dan Menjauhkan Diri dari Dosa Besar

Taubat adalah meninggalkan seluruh dosa dan kemaksiatan, menyesali perbuatan dosa yang telah lalu dan berkeinginan teguh untuk tidak mengulangi lagi perbuatan dosa tersebut pada waktu yang akan datang (Zainul, 1997:76). Allah swt berfirman dalam QS. At-Tahrim: 8, artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

e. Bermuraqabah

Muraqabah adalah rasa kesadaran seorang muslim bahwa dia selalu diawasi oleh Allah swt. Dengan demikian dia tenggelam dengan pengawasan Allah dan kesempurnaan-Nya sehingga ia merasa akrab, merasa senang, merasa berdampingan, dan menerima-Nya serta menolak selain Dia. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. An-Nisa: 1, artinya: *"...Sesungguhnya Allah itu Maha Mengawasimu."*

f. Bermuhasabah

Muhasabah adalah menyempatkan diri pada suatu waktu untuk menghitung-hitung amal hariannya. Apabila terdapat kekurangan pada yang diwajibkan kepadanya, maka menghukum diri sendiri dan berusaha memperbaikinya (Azmar, 2008:65). Kalau termasuk yang harus *diqadha*, maka *mengqadhanya*. Dan bila ternyata terdapat sesuatu yang terlarang, maka memohon ampun, menyesali dan berusaha tidak mengulangi kembali. Muhasabah merupakan salah satu cara untuk memperbaiki diri,

membina, menyucikan, dan membersihkannya. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Hasyr: 18, artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

g. Mujahadah

Mujahadah adalah berjuang, bersungguh-sungguh, berperang melawan hawa nafsu. Hawa nafsu senantiasa mencintai ajakan untuk terlena, menganggur, tenggelam dalam nafsu yang mengembuskan syahwat, kendatipun padanya terdapat kesengsaraan dan penderitaan (Rahmati, 1998:22). Jika seorang Muslim menyadari bahwa itu akan menyengsarakan dirinya, maka dia akan berjuang dengan menyatakan perang kepadanya untuk menentang ajakannya, menumpas hawa nafsunya.

Akhlaq Terhadap Allah swt.

Akhlaq terhadap Allah swt. dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah swt. sebagai Sang Khalik (Pencipta). Manusia seharusnya berbuat baik pertama kali kepada Allah swt, karena Allah swt.-lah yang menciptakan manusia, yang memberi rizki, yang mengaruniakan kesehatan, yang memberi panca indra lengkap, yang memberi perlindungan, yang mengabulkan permohonan serta karunia-karunia lain yang mustahil manusia dapat menghitungnya.

Umat Islam memang selayaknya harus berakhlak baik kepada Allah swt. karena Allah-lah yang telah menyempurnakan penciptaan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Untuk itu, akhlak kepada Allah itu hukumnya wajib. Seperti kalau sedang diberi nikmat oleh Allah, manusia harus bersyukur kepada Allah. Dengan demikian, Ada beberapa macam aplikasi akhlak terhadap Allah swt yang harus ditunaikan untuk memenuhi hak-Nya, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Takwa Kepada Allah swt.

Secara etimologis, kata *"taqwa"* berasal dari bahasa Arab *Taqwa*. Kata takwa memiliki kata dasar *waqa* yang berarti menjaga, melindungi, hati-hati, waspada, memerhatikan, dan menjauhi. Adapun secara terminologis, kata *"taqwa"* berarti menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala apa yang dilarangnya (Ramdani, 2008:19).

2. Cinta kepada Allah Swt

Defenisi cinta kepada Allah swt yaitu kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Ali Imran: 31, artinya: *Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

3. Bersyukur Terhadap Allah swt.

Syukur yaitu memuji Sang Pemberi Nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, yang jika ketiganya tidak berkumpul maka tidaklah dinamakan syukur. Tiga hal itu yaitu mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana taat kepada Allah.

4. Berbaik sangka kepada Allah Swt

Berbaik sangka kepada Allah swt. ialah keniscayaan manusia sebagai umat yang diciptakan oleh Allah, hendaknya *husnudzon* (berprasangka baik), jangan *suudzon* (berprasangka buruk), karena apa yang akan diberikan oleh Allah itu pasti baik bagi manusia (Bakar, 1993:54). Dalam keseharian, Rasulullah senantiasa mendidik dan mengarahkan para sahabatnya agar selalu berbaik sangka terhadap Allah. Dari Jabir r.a. dia berkata, aku mendengar Rasulullah tiga hari sebelum wafatnya beliau bersabda, *artinya: "Janganlah seseorang di antara kalian meninggal dunia, kecuali dalam keadaan berbaik sangka terhadap Allah."* (HR Muslim).

5. Bertawakal kepada Allah swt.

Bertawakal yaitu sikap berserah diri kepada Allah. Setelah manusia memohon kepada Allah hendaknya iringi dengan berusaha, bukan hanya diam diri untuk memenuhi do'a tersebut. Itu yang dimaksud dengan tawakal.

Akhlak Terhadap Rasulullah saw.

Sebagai seorang Muslim, dituntut untuk taat dan patuh terhadap Allah dan Rasulnya, selain taat dan patuh berakhlak diharuskan kepada Nabi Muhammad saw, dengan menaati dan cinta kepadanya, berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjahui larangannya. Ini semua telah dituangkan dalam hadis Nabi Muhammad baik perkataan, perbuatan dan penetapannya.

Berakhlak kepada rasul adalah sikap dan perilaku terhadap nabi Muhammad sebagai rasulullah, yang membawa ajaran Islam di muka bumi ini. Selain itu, manusia wajib mencintai dan menaati apa yang diajarkan Rasulullah sebagai wujud kecintaan dan pengabdian diri sebagai hamba Allah Swt. Apabila benar-benar mencintai Allah sudah semestinya juga mencintai Rasulullah, karena beliau merupakan kekasih beserta utusan Allah untuk dijadikan uswatun hasanah bagi setiap ummatnya (Asmaran, 2002:35). Berakhlak dengan Rasul, dapat diaplikasikan dengan cara mengetahui macam-macam akhlak kepada Rasulullah, sebagai berikut:

1. Taat Terhadap Rasulullah saw

Sebagai seorang Muslim, maka wajib menaati nabi Muhammad saw dengan menjalankan apa yang diperintakkannya dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Hal ini merupakan konsekuensi dari syahadat (kesaksian) bahwa beliau adalah rasul (utusan Allah). Dalam banyak ayat al-Qur'an, Allah memerintahkan manusia untuk menaati nabi Muhammad saw. di antaranya ada yang diiringi dengan perintah taat kepada Allah sebagaimana firman-Nya: Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman 'taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad)'....."* (Q.S. Annisa: 59)

Jika seseorang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir ia akan taat kepada Allah dan Rasul-Nya karena ia mengimani benar bahwa Allah swt sesungguhnya Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Oleh karena itu, ketaatan kepada Rasulullah saw juga menjadi salah satu kunci untuk bisa masuk ke dalam surga. Adapun orang yang tidak mau mengikuti Rasul dengan apa yang dibawanya, yakni ajaran Islam dianggap sebagai orang yang tidak beriman.

2. Menghidupkan Sunnah

Bagi seorang muslim, mengikuti sunah atau tidak bukan merupakan suatu pilihan, tetapi kewajiban. Sebab, mengenalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya adalah kewajiban yang harus diaati. Mengenai kewajiban mengikuti Nabi dan menaati sunnahnya serta mengikuti petunjuknya, Allah swt berfirman, artinya: *"...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukum-Nya."* (Q.S. al-Hasyr: 7).

3. Membaca Shalawat dan Salam

Salawat (bahasa Arab: صلوات) adalah bentuk jamak dari kata salat yang berarti doa atau seruan kepada Allah swt. Membaca shalawat untuk Nabi saw, dimaksudkan mendoakan beliau semoga tetap damai, sejahtera, aman sentosa dan selalu mendapatkan keselamatan (Rahmat, 1995:210). Mengucapkan shalawat untuk Nabi saw, diperintahkan oleh syari'at pada waktu-waktu yang dipentingkan, baik yang hukumnya wajib dan sunnah *muakaddah*. Di antara waktu itu adalah ketika salat diakhir tasyahud, diakhir qunud, saat khutbah seperti khutbah Jum'at dan khutbah hari raya, setelah menjawab mu'adzin, ketika berdo'a, ketika masuk dan keluar masjid, juga ketika menyebut nama beliau.

Rasulullah Saw telah mengajarkan kepada kaum muslimin tentang tata cara mengucapkan shalawat. Rasulullah menyarankan agar memperbanyak shalawat kepadanya pada hari jum'at, sebagaimana sabdanya: *"Perbanyaklah kalian membaca*

shalawat untukku pada hari dan malam jum'at, barang siapa yang bershalawat untukku sekali, niscaya Allah bershalawat untuknya 10 kali. (Bahrudin, 2002:85).

4. Mencintai Keluarga Nabi

Mengikuti kerabat Rasulullah saw yang mulia dan berlepas diri dari musuh mereka, adalah masalah penting yang telah diwajibkan oleh Islam dan telah dianggapnya sebagai bagian dari cabang agama. Rasulullah menggambarkan ahli baitnya sebagai suatu benda yang berat dan berharga, sebanding dengan al-qur'an dan benda berharga lainnya.

Kecintaan kepada kerabat Rasulullah saw. yang diistilahkan sebagai *ahlul bait* manfaatnya kembali kepada orang yang melakukannya. Rasulullah mengatakan bahwa kecintaan ini merupakan upah dari Allah swt. atas risalah yang disampaikan yakni kecintaan yang mendorong manusia kepada maqam kedekatan ilahi, dan mampu memasuki pintu kebahagiaan abadi. Dalam keyakinan kita Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), mencintai keluarga dan sahabat Nabi SAW, sekaligus memberikan penghormatan khusus kepada mereka merupakan suatu keharusan. Ada beberapa alasan yang mendasari hal tersebut.

Pertama, mereka adalah generasi terbaik Islam, menjadi saksi mata dan pelaku perjuangan Islam. Bersama Rasulullah SAW menegakkan agama Allah swt di muka bumi. Mengorbankan harta bahkan nyawa untuk kejayaan Islam. *Kedua*, Rasulullah saw sangat mencintai keluarga dan sahabatnya. Dalam banyak kesempatan, Rasulullah selalu memuji para keluarga dan sahabatnya, melarang umatnya untuk menghina mereka. Dari sinilah, mencintai keluarga dan sahabat Nabi adalah mengikuti teladan Rasulullah saw yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari mencintai nabi saw.

5. Berziarah

Kata ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu ziaroh, yang berarti masuk atau mengunjungi. Yaitu kunjungan yang dilakukan oleh orang islam ketempat tertentu yang dianggap memiliki nilai-nilai sejarah. Seperti halnya berkunjung ke makam Rasulullah merupakan amalan sunnah, yakni amalan yang sangat mulia dan sangat dianjurkan. Padahal lain, saat melaksanakan haji merupakan kesempatan emas bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadah sebanyak-banyaknya. Maka para jamaah haji dianjurkan untuk menyempatkan diri berziarah ke makam Rasulullah saw. Berziarah ke makam Rasulullah saw adalah sunnah hukumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa akhlak manusia terhadap dirinya sendiri ialah berupa upaya menyeimbangkan jasmani dan rohani diri, tanpa pemaksaan salah satu dari keduanya, dan memelihara diri dengan sifat terpuji seperti syukur, ikhlas, sabar, pemaaf, dan amanah. Selanjutnya, akhlak manusia terhadap Allah swt. sebagai Sang Pencipta ialah taat beribadah dan memelihara kelangsungan kehidupan sebagai *khalifatullah fil ardh*. Adapun akhlak manusia terhadap Rasulullah saw. yaitu meneladani kehidupan beliau dan melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan perkataan, perbuatan, dan penetapan yang dicontohkan Rasulullah saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2019. Urgensi Penanaman Akhlak di Tengah Maraknya Kasus Kenakalan Remaja. *Research and Development Journal of Education*, 5(2), 51-65. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/3855>.
- Anekasari, R. 2018. Pendidikan Akhlak Sebagai Ruh Pendidikan Islam. *Hikmatuna*, 3(1), 91-115. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/hikmatuna/article/view/1052>.
- Arifin, M. 2016. Akhlak Berinteraksi Sosial dalam al-Qur'an Surat Luqman Ayat 18-19: Perspektif Pendidikan Islam. *Disertasi*, IAIN Purwokerto. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/890>.
- Asmaran, A. 2002. *Pengantar Studi Akidah Akhlak*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Assingkily, M.S., & Rangkuti, M. 2020. Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid 19). *TAZKIYA*, 9(2).
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/836>.
- Assingkily, M.S. 2021. *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Lengkap Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Azmar, A. 2008. *Pandangan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Bahroni, M. 2018. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 8(3).
<http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektual/article/view/728>.
- Bahrudin, B. 2002. *Akhlak Hubungan Vertikal*. Yogyakarta: Pustaka Insan.
- Bakar, A. 1993. *Minhajul Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Haris, M., & Auliya, H. 2019. Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Masile*, 1(1), 46-64.
<http://jurnal.staima.ac.id/index.php/masile/article/view/7>.
- Hasanah, A. 2015. Urgensi Pendidikan Moral dan Akhlak pada Anak Usia Dini. 'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman', 8(1), 25-47.
<http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/33>.
- Ibrahim, J. 2017. Signifikansi Akhlak dalam Pendidikan Islam. *At-Ta'fikir*, 10(1), 154-172.
<http://www.journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/238>.
- Indah, A. 1991. *Materi Akhlak*. Solo: CV. Ramdhani.
- Jamaluddin, J. 2001. *Pengantar Studi Akhlak*. Solo: CV. Ramdhani.
- Ladjamuddin, bin Al-Bahra. 2016. Analisa Terhadap Pemahaman Akhlaq Terhadap Diri Sendiri, Serta Bagaimana Implementasinya dalam Realitas Kehidupan. *Cyberpreneurship Innovative and Creative Exact and Social Science*, 2(2), 134-143.
- Laksana, S.D. 2016. Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 5(2), 167-184.
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/67>.
- Munawir, M. 2005. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muttaqin, Z. 2014. Urgensi Pendidikan Agama pada Anak Usia 6-12 Tahun dalam Pembentukan Akhlak Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat. *Disertasi*, UIN Walisongo Semarang. <http://eprints.walisongo.ac.id/3996/>.
- Nursanti, R. 2014. Manajemen Peningkatan Akhlak Mulia di Sekolah Berbasis Islam. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 47-65.
<http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/552>.
- Rahmati, F. 1998. *Nasihat Islam untuk Anda*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ridwan, R. 2009. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohana, S. 2018. Urgensi Akhlak Seorang Pendidik. *Bidayah: Studi Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), 183-94.
<http://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bidayah/article/view/182>.
- Suryadarma, Y., & Haq, A.H. 2015. Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2). <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.
- Zainul, Z. 1997. *Sistem Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zulaikhah, S. 2013. Urgensi Pembinaan Akhlak bagi Anak-anak Usia Prasekolah. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/758>.